

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pemakaian campur kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Mandailing, Jawa, dan Padang di Helvetia Tengah Lingkungan VII dan VIII menjadi 2 jenis, yaitu (i) penyisipan unsur-unsur berwujud kata dan (ii) penyisipan unsur-unsur berwujud frasa. Dengan rincian jenis campur kode penyisipan unsur-unsur berwujud kata, yaitu, Bahasa Indonesia-Bahasa Mandailing sebanyak 4 data, Bahasa Indonesia- Bahasa Padang sebanyak 1 data. Kemudian untuk campur kode jenis penyisipan unsur-unsur berwujud frasa, yaitu, Bahasa Indonesia- Bahasa Mandailing sebanyak 1 data dan Bahasa Indonesia- Bahasa Padang sebanyak 1 data. Selanjutnya, faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Mandailing, Jawa, dan Padang di Helvetia Tengah Lingkungan VII dan VIII terjadi karena; (i) Latar Belakang Pada Sikap Penutur dan (ii) Latar Belakang Kebahasaan. Dengan rincian faktor penyebab campur kode latar belakang pada sikap penutur dikarenakan ingin memperhalus ungkapan, berupa 3 data dari campur kode Bahasa Indonesia-Bahasa Mandailing, 1 data Bahasa Indonesia-Bahasa Padang, 1 data Bahasa Indonesia-Bahasa Jawa. Kemudian, pada faktor campur kode yang disebabkan latar belakang pada sikap penutur dikarenakan; *Pernicious Homonim & End.*

2. Pemakaian alih kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Mandailing, Jawa, Padang, dan Aceh di Helvetia Tengah Lingkungan VII dan VIII diklasifikasikan menjadi 1 jenis, yaitu jenis alih kode berbentuk internal dengan jumlah data sebanyak 13 data. Rincian jenis alih kode berbentuk internal, yaitu, Bahasa Indonesia-Bahasa Mandailing sebanyak 4 data, Bahasa Indonesia-Bahasa Padang sebanyak 3 data, Bahasa Indonesia-Bahasa Jawa sebanyak 4 data, dan Bahasa Indonesia-Bahasa Aceh sebanyak 2 data.
3. Selanjutnya, faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Mandailing, Jawa, dan Padang di Helvetia Tengah Lingkungan VII dan VIII terjadi karena; (i) Pembicara atau penutur, (ii) Pendengar atau lawan tutur, dan (iii) Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga. Dengan rincian faktor penyebab alih kode pada (i) Pembicara atau penutur dikarenakan penutur ingin mengimbangi mitra tutur, penutur ingin menghargai mitra tutur, , penutur ingin mendapatkan sesuatu dari mitra tutur, dan penutur ingin menekankan sesuatu kepada mitra tutur. Kemudian, faktor alih kode yang disebabkan oleh (ii) Pendengar atau lawan tutur dikarenakan mitra tutur yang ingin mengimbangi penutur. Terakhir, faktor alih kode yang disebabkan oleh (iii) Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga karena pembicaraan melibatkan orang ketiga.

## B. Saran

Berdasarkan analisis data dan simpulan yang telah peneliti paparkan di atas, maka penulis berharap penelitian mengenai campur kode dan alih kode dalam kajian Sociolinguistik menjadi kajian yang lebih luas untuk diangkat dalam penelitian lainnya dengan objek yang lebih menarik dan analisis yang lebih mendalam.

